**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kontekstual**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model yang pada awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relative sama. Istilah model, menurut Sumantri (Mappasoro, 2008: 23) model berasal dari kata strategos atau strategus (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira Negara yang bertanggung jawab merencanakan suatu model dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan.

Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran pengertian yang relative sama dikemukakan oleh Mappasoro (2008: 24) mendefinisikan bahwa model belajar mengajar pada dimensi pembelajaran adalah ”Pola umum perbuatan guru siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang menunjuk kepada karakteristik anstrak dari pada rentetan perbuatan guru siswa dalam peristiwa belajar mengajar”.

Pengertian lain dikemukakan Moedjiono (Mappasoro, 2008: 24) bahwa :

Model belajar mengajar memiiki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Model belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara model untuk merumuskan, memilih atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentukan system instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut. Model belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara model dari seorang guru untuk memodifikasi dan/atau, menyelaraskan aspek-aspek pembentuk system instruksional ( yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana di kelas menghendakinya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran adalah upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan system lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal.

1. **Hakikat Pembelajaran Kontekstual**
2. **Pengertian Kontekstual**

Menurut Sanjaya (2006:109), Pendekatan konstektual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan kebih terpusat pada siswa bukan pada guru. Guru bukan sebagai sumber ilmu, melainkan perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran.

Sebagai perancang, fasilitator, dan motivator, guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pembalajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru sangat memerlukan wawasan yang luas tentang pendekatan dalam menyajikan materi pembelajaran. Melalui wawasan yang luas, guru dapat memilih dengan tepat pendekatan yang dipakai untuk menyampaikan setiap topic materi pelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan konstektual. Sabandar (2003:2) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran konstektual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata, serta memotivasi siswa untuk melakukuan koneksi-koneksi diantara pengetahuan dan penerapan dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sabandar (2003:2) bahwa :

Pembelajaran konstekstual dalam matematika merupakan suatu gagasan atau konsep yang melibatkan dan menonjolkan factor keterkaitan materi (konten) pelajaran matematika yang siswa pelajari di sekolah dengan konsteks yang berkaitan dengan content matematika tersebut. Dengan adanya keterkaitan diantara konteks yang relavan, maka proses belajar akan menjadi lebih bermakna.

Dari penjelasan di atas, penerapan konstektual sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah. Jadi, pendekatan konstektual adalah proses yang menekankan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menerapkan dalam kehidupan sendiri.

1. **Komponen Utama Pemebelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan untuk belajar memiliki 7 Komponen Utama. Ditjen Dikdasmen (2003: 10-19) menyebutkan “tujuh komponen utama pembelejaran Kontekstual, meliputi a) Konstruktivisme, b) Menemukan, c) Bertanya, d) Masyarakat Belajar, e) Pemodelan, f) Refleksi dan g) Penilaian”.

Ketujuh Komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. **Konstruktivisme**

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong – konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta – fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengontruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

1. **Menemukan**

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta – fakta melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) Observasi *(observation)*, (2) Bertanya *(questioning)*, (3) Mengajukan dugaan *(hipotesis),* (4) Pengumpulan data *(data gathering)* danpenyimpulan *(conclusion).*

1. **Bertanya**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. **Masyarakat Belajar**

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran kelompok – kelompok belajar.

1. **Pemodelan**

Dalam pembelajaran ketarmpilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bias ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya member contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu – satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

1. **Refleksi**

Cara berpikir tenntang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipejarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa merenung kalau begitu, sikap saya selama ini salah, ya! Seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir.

1. **Penilaian yang Sebenarnya**

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, prodik atau portofolio.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka Johnson (2008) mengemukakan bebrapa strategi yang harus ditempuh dalam penerapan pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Pengajaran berbasis problem yaitu dengan memunnculkan masalah yang dihadapi bersama, siswa ditantang berfikir kritis dalam memecahkannya.
2. Menggunakan konteks yang beragam yakni pengetahuan diperoleh bukan hanya yang tersaji dalam buku ajar melainkan memanfaatkan berbagai sumber seperti sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sebagainya.
3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa yakni guru meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial hendaknya dibermaknakan menjadi mesin penggerak untuk saling menghargai da membangun toleransi demi terwujudnya pengetahuan dan keterampilan siswa.
4. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri yakni siswa harus menguasai cara belajar mandiri, mereka harus dilatih berfikir kritis, kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan memperoleh sedikit bantuan atau secara mandiri.
5. Belajar melalui kolaborasi (belajar kelompok) yakni siswa yang pintar dalam kelompoknya dijadikan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa yang kurang.
6. Menggunakan penilaian autentik yakni penilaian yang sesungguhnya bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual dengan member kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7. Mengejar standar yang tinggi yakni standar unggul yang sering dipahami sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mengingatkan siswa agar menjadi manusia kompetitif dalam abad persaingan seperti ini.

Pada dasarnya tugas utama seorang guru matematika adalah membantu siswanya untuk mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, nilai dan cara berfikir serta mengemukakan pendapat. Namun tugas uatama dari para guru matematika di SD adalah membimbing para siswanya tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya serta bagaimana belajar memecahkan masalah.

Dengan memahami uraian di atas maka langkah langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam materi perkalian yaitu : (1) Pembelajaran berbasis masalah, (2) Pembelajaran berbasis inquiry, (3) Pembelajaran berbasis kerja, (4) Pembelajaran berbasis proyek/tugas terstruktur, (5) Pembelajaran berbasis layanan, (6) Pembelajaran Kooperatif, (7) Penilaian autentik.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Kontekstual**

Kelebihan dan kelemahan model Kontekstual menurut M. Hosnan (2014 : 279) : adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan
2. Pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena dengan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata maka materi yang dipelajari tersebut akan tertanam erat dalam otak siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
4. Kelemahan
5. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
6. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dari kelebihan dan kekurangan dari model Kontekstual dapat disimpulkan bahwa kelebihannya adalah pembelajaran akan lebih bermakna dan riil, pembelajaran akan lebih produktif. Sedangkan kekurangannya adalah guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi dan membutuhkan bimbingan ekstra terhadap siswa demi tujuan pembelajaran sesuai konsep awal.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
   1. **Hakikat Belajar**

Pada dasarnya hakikat belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. Daryanto (2009:2) mengemukakan ada lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu:

(1) Perubahan yang terjadi secara sadar, (2), Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional, (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) Perubahan dalam belajar bertujuan untuk terarah, dan (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Selanjutnya Daryanto (2009: 2) mendefinisikan pengertian belajar bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Senada yang dikemukakan oleh Anurrahman (2012: 54) Bahwa “Belajar adalah suatu aktifitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan dan bersifat menyeluruh yang diperoleh dari pengalaman belajar itu sendiri.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu.

Menurut Slamento (2003: 54) bahwa:

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Sardiman (2012: 39) yaitu “Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini ditekankan pada faktor intern”

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Sardiman (2012: 39) yaitu “Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini ditekankan pada faktor intern”. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevan dengan persoaln reinforcement, maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salahsatu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal lahir dari dalam diri setiap individu sedangkan faktor eksternal lahir dari luar diri setiap individu.

* 1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Faisal (Purwanto, 2013: 45) mengatakan bahwa “ Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalah sikap dan tingkah lakunya”

Menurut Abdurrahman (2003: 114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, (1) Faktor internal, dan (2) Faktor eksternal”. Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisikologis – biologis dan Psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berad diluar siswa yang terdiri atas faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan yaitu untuk mendapatkan pembuktian yang akaan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa. Di samping itu juga dapat diterapkan oleh guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman mengajar, kegiatan belajar, dan model model mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar menagajar.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baikmdari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor tersebut penting artinya karena dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini. Guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Annurrahman (2012: 188), faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

* + 1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
    2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
    3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi – materi pelajaran.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh La Sulo, S. L (2010: 61) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat – alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Namun pada intinya dapat diklarifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu senndiri.faktor dari dalam diri siswa , berupa: faktor fisik, psikologi, dan pendekatan belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa , yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkunngan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa sehari-hari. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya adalah faktor lingkungan sekolah, berupa penggunaan model pembelajaran dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
   * + - 1. **Pengertian Matematika**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang tertua akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi materi maupun fungsi terapannya. Berdasarkan kenyataan demikian, maka siswa dituntut untuk mampu menguasai materi minimal yang terdapat dalam kurikulum.

Menurut Abdurrahman (2003: 252) bahwa “Matematika adalah ilmu tentang kuantitas *(the science of quantity)* atau ilmu tentang ukuran *(the science of discrate diskri and continuos)”.* Dan berlanjut berkenaan dengan ide – ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya secara deduktif.

Belajar matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena pembelajarannya memerlukan keterampilan matematis, baik berupa abstrak, logika, kemampuan berhitung, kemampuan memanipulasi, maupun kemampuan menganalisa suatu masalah. Matematika ( dari bahassa yunani ‘mathemata’) sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, begitu kompleks sehingga sampai saat ini belum ada definisi yang baku tentang pengertian matematika itu sendiri. (Tiro 2010: 23) mendefinisi tentang matematika adalah “ bahasa yang sangat simbolis, yang melambangkan serangkaian makna yang ingin disampaikan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan hubungannya, simbol-simbol sangat diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang ditetapkan. Symbol menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membantu konsep baru. Konsep baru terbentuk karenaa adanya pemahaman konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarki.

* + - * 1. **Tujuan Matematika Sekolah Dasar**

Tujuan Matematika yang tercantum dalam pedoman penyusunan KTSP di SD

/MI (2008: 44-45) adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut :

* + - 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
      2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
      3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
      4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
      5. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
         1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar Matematika. Banyak orang yang tidak menyukai Matematika, termasuk siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Mereka menganggap Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan ini membuat mereka merasa malas untuk belajar Matematika.

Menurut Kline (Pitadjeng,2006: 1) belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. “Sedangkan menurut Pitadjeng (2006: 3) orang yang belajar akan merasa senang jika memahami apa yang dipelajari”. Pendapat keduanya juga berlaku bagi siswa Sekolah Dasar yang sedang belajar Matematika. Oleh karena itu, di dalam belajar anak diberi kesempatan untuk merencanakan dan menggunakan cara belajar yang mereka senangi. Selain itu, guru dalam mengajarkan Matematika harus mengupayakan agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang sedang dipelajari.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, guru harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

* + - * 1. **Proses Belajar Mengajar Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. “Tujuan ini yang menjadi arah ke mana proses belajar mengajar tersebut akan di bawa. Proses belajar mengajar akan berhasil jika mampu memberikan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri siswa”.

Walaupun belajar dan mengajar adalah dua hal yang berbeda, keduanya saling berkaitan. Mengajar akan lebih efektif jika kemampuan berpikir anak diperhatikan. Karena itu perhatian ditujukan kepada kesiapan struktur kognitif siswa. Adapun struktur kognitif mengacu pada organisasi pengetahuan atau pengalaman yang telah dikuasai siswa yang memungkinkan siswa itu dapat menangkap konsep-konsep baru termasuk konsep Matematika.

1. **Kerangka Pikir**

Bagi sebagian siswa Matematika bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai pelajaran yang menakutkan. Oleh karena itu, pembelajaran Matematika harus dibuat menarik dan menyenangkan dengan metode yang inovatif yang mudah dipahami siswa sehingga mereka menyukai Matematika. Namun fakta di lapangan berbeda. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Guru mengajar dengan menerangkan, memberi contoh soal, dan memberi soal pada siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi menjenuhkan, membuat siswa tidak bersemangat, keaktifan siswa kurang, dan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Penelitian ini mengangkat judul Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kapasa Makassar karena masih banyak siswa yang belum memahami dan masih rendahnya prestasi belajar Matematika siswa kelas IV SD Inpres Kapasa.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika pada kelas IV SD Inpres Kapasa karena masih banyak siswa yang kurang memahami konsep pada pelajaran Matematika. Selain itu guru belum menggunakan alat peraga yang memadai, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, guru juga belum menggunakan trik atau teknik berhitung yang mempermudah siswa. Siswa sangat terbebani ingatannya untuk menghafalkan perkalian, mereka merasa terpaksa sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan.

**Hasil belajar Matematika di Kelas IV Rendah**

**Aspek Guru**

* Strategi Mengajar kurang bervariasi/ monoton
* Guru aktif siswa pasif

**Langkah – Langkah Pembelajaran**

* Guru Menyiapkan siswa untuk belajar
* Guru menjelaskan materi pelajaran dengan permodelan
* Pengajaran berbasis problem
* Menggunakan konteks yang beragam
* Mempertimbangkan kebhinekaan siswa yakni guru meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial hendaknya dibermaknakan.
* Guru menggunakan metode Tanya jawab dalam PBM
* Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri
* Belajar melalui kolaborasi (belajar kelompok).
* Menggunakan penilaian autentik yakni penilaian yang sesungguhnya
* Guru melaksanakan umpan balik

**Aspek Siswa**

* Siswa cenderung pasif menerima pelajaran
* Jenuh dengan metode mengajar yang diterima
* Siswa tidak aktif secara penuh dalam proses pembelajaran, cenderung hanya mendengarkan

**Hasil belajar Matematika Kelas IV Meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika penerapan model pembelajaran kontekstual diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Inpres Kapasa Makassar meningkat.